

BAB I. PENDAHULUAN

IV.1. Latar Belakang

Obesitas adalah total lemak tubuh yang tidak normal (WHO, 2021). Terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan energi dan pengeluaran energi (Dipiro, 2020). Parameternya adalah indeks masa tumbuh (IMT), yaitu bobot badan (Kg) dibagi dengan tinggi badan (meter²). IMT sama dengan atau lebih dari 25 dikatakan kelebihan berat badan, umumnya dianggap obesitas jika IMT sama dengan atau lebih dari 30. Di dunia angka kejadian obesitas meningkat hampir tiga kali lipat dari tahun 1975 sampai 2016 (WHO, 2021). Di Indonesia angka kejadian obesitas terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2018 (Riskedas, 2018).

Pengobatan obesitas perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, selain itu pengobatan obesitas dapat mencegah timbulnya penyakit lain. Beberapa penyakit yang menjadi resiko obesitas adalah hiperlipidemia, hipertensi, penyakit jantung coroner, diabetes, penyakit kandung empedu, sakit punggung, bahkan dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit kronis, seperti diabetes mellitus tipe-2, kanker, stroke, kesulitan bernafas, gangguan ginjal, musculoskeletal kronis, gangguan metabolisme dan infertilitas (Sa'diyah dkk., 2019). Pengobatan obesitas terbagi menjadi dua yaitu terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan diet dan olahraga, dan terapi farmakologis adalah penggunaan obat-obatan sintetis.

Sejauh ini sudah banyak obat yang digunakan untuk penyakit obesitas ini antara lain orlistat, phentermine-topiramate, dan liraglutide (Dipiro, 2020). Orlistat bekerja dengan menghambat enzim lipase pankreas, enzim lipase adalah enzim yang menghidrolisis lemak menjadi monogliserida yang akan diserap usus untuk cadangan lemak dalam jaringan adiposa, tetapi konsumsi dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan efek samping seperti mual, diare, dan sering buang air besar (Pujiwidodo, 2016).

Maka perlu alternatif lain sebagai penghambat enzim lipase, salah satu senyawa yang dapat menghambat enzim lipase adalah flavonoid (Dechakhamphu A, 2016). Flavonoid juga menunjukkan aktivitas antiobesitas dengan beberapa mekanisme yaitu regulasi metabolisme karbohidrat, sekresi insulin dan pengambilan glukosa (Al-Ishaq et al., 2019). Selain flavonoid tanin juga diketahui memiliki efek antiobesitas mekanismenya berikatan dengan protein dan mengendapkan protein di dalam permukaan usus halus sehingga mengurangi penyerapan makanan yang menyebabkan terhambatnya kegemukan (Ardiansyah et al., 2018).

Diketahui tanaman yang mengandung flavonoid dan tanin adalah dadap serep. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa daun dadap serep mengandung metabolit sekunder yang berupa tanin, fenol, alkaloid, flavonoid, saponin dan terpenoid (Utami, 2019). Tanaman Dadap Serep (*Erythrina subumbrans*) salah satu tanaman untuk pengobatan tradisional yang berkhasiat sebagai obat demam, pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, peradangan, batuk, serta kulit batang digunakan sebagai pengencer dahak.

IV.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ekstrak etanol daun dadap serep mempunyai efek antiobesitas dan berapakah dosis efektif ekstrak etanol daun dadap serep sebagai antiobesitas?

IV.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh antiobesitas dari ekstrak etanol daun dadap serep dan mengetahui dosis efektif ekstrak etanol daun dadap serep yang memberikan pengaruh antiobesitas
Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai obesitas.

IV.4. Hipotesis Penelitian

Ekstrak etanol daun dadap serep memberikan efek antiobesitas terhadap tikus obesitas yang diinduksi pakan tinggi lemak dan karbohidrat.

IV.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di laboratorium Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung pada bulan Februari 2022 sampai April 2022